

NARASI PEREMPUAN DAN LITERASI DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dedi Wahyudi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail: podoluhur91@gmail.com

Novita Kurniasih

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail: novitakurniasih97@gmail.com

<i>Diterima: Maret, 2021</i>	<i>Direvisi : Mei, 2021</i>	<i>Diterbitkan: Juni, 2021</i>
------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

Abstrak: Revolusi industri 4.0 menyajikan berbagai tantangan serta peluang bagi semua pihak. Kehadiran RI 4.0 seharusnya dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh para perempuan dikarenakan memiliki prospek yang cukup menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia. Literasi digital merupakan sebuah persiapan untuk dapat menjawab tantangan-tantangan di era milenial yang semakin canggih. Dibutuhkan kompetensi digital agar dapat berjalan selaras dengan kemajuan peradaban digital. Perempuan sebagai partner pembangunan nasional diharuskan meningkatkan kemampuannya disegala aspek termasuk aspek TIK karena perempuan memiliki peran strategis baik perannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai ibu rumah tangga. Literasi harus terus ditumbuhkan, direvolusi secara berkala untuk mencerdaskan bangsa. Diperlukan langkah-langkah akselerasi literasi agar semakin siap menghadapi tantangan kemajuan zaman.

Keyword: *Revolusi Industri, Gender, Perempuan, Literasi Digital*

A. PENDAHULUAN

Wacana mengenai ekualitas gender dan literasi sudah berlangsung lama, dan menghambat seiring dengan perkembangan teknologi digital. Bergulirnya waktu seolah-olah tidak dapat menghapuskan realitas ketimpangan gender yang terjadi. Sejak awal bergulirnya isu ketimpangan gender dan literasi digital hingga kini belum membaik. Selain isu kemiskinan dan kekerasan, isu gender dan teknologi adalah satu dari isu terpenting dan terbesar yang dihadapi wanita dunia.¹ Peningkatan pendapatan, perluasan akses kredit, pendidikan berkualitas, bahkan sampai dengan pemerintahan yang bertanggung jawab dan maju serta masih banyak pencapaian lainnya dapat dicapai apabila didukung sebuah perangkat adikuasa yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi. Adanya TIK semakin mendorong manusia menuju peradaban berkembang yang serba digital. Digitalisasi dalam berbagai bidang merupakan sarana mendukung tercapainya TIK dalam Tujuan Pembangunan Berkesinambungan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Hal demikian juga harus dikawal oleh komitmen dari semua pihak terutama negara-negara untuk mencapai akses internet yang menyeluruh dan setara gender. Serta untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi digital di dalam misi pemberdayaan perempuan. Meskipun berbagai langkah telah dilakukan dan

¹ Retno Budi Lestari, "Teknologi Informasi dan Pemberdayaan Perempuan," *Jurnal Teknologi dan Informatika* 1, no. 1 (2011): 88.



berbagai komitmen telah dijalankan, kesenjangan gender di dalam hal literasi digital serta hak-hak daring bagi perempuan masih perlu dijembatani oleh semua pihak.

Dilansir dari *research* yang dilakukan Women's Right Online, memaparkan terjadi bias gender dan kemiskinan yang cukup ekstrem di dalam upaya pemberdayaan digital khususnya di wilayah miskin urban 10 kota. Perempuan memiliki kecenderungan 50% tidak dapat terhubung dengan daring dibandingkan laki-laki, kemudian sekitar 30-50% cenderung tidak menggunakan internet sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan politik.²

Terlepas dari survei mengenai ketimpangan akses internet, dewasa ini bagi beberapa kaum perempuan, internet merupakan sebuah dunia baru yang masih abu-abu, akan tetapi mereka nekat masuk ke dalamnya. Internet menyediakan berbagai hal baik bagi para pembeli maupun penjual dengan demikian arus perputaran uang juga besar, hal ini dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk dapat menambah pundi-pundi uang dengan cara online sembari mengurus pekerjaan kodratnya. Alih-alih sebagai subjek di dalam perkembangan teknologi, perempuan masih saja menjadi objek paling rentan yang mendapat kekerasan berbasis siber. Ruang-ruang siber yang aman dan literasi digital sangat perlu dibuat demi melindungi kaum perempuan ini.

Perempuan merupakan kelompok yang sangat rentan terpapar hoaks bagi itu yang dibuatnya atau hanya sekedar meneruskan informasi yang diduplikatnya. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban akan tetapi juga pelaku penyebar hoaks. Penyebaran hoaks yang dilakukan kaum ibu-ibu biasanya adalah jenis hoaks misinformasi. Ibu-ibu yang baru faham menggunakan gawai seolah berlomba ingin menyebarkan apa yang sudah ia baca kepada khalayak umum tanpa melakukan *cross check* terlebih dahulu. Selain alasan tersebut, banyak kaum perempuan yang belum faham mengenai kredibilitas sumber media yang mereka temukan, tidak faham atau bahkan tidak mengetahui apa itu hoaks, bahayanya, dan segala macam yang berhubungan dengannya, dan lain sebagainya.³ Disinilah sangat dibutuhkan pengetahuan literasi digital.

Tulisan ini berupaya untuk menggugah kesadaran semua pihak terkait literasi digital yang tidak hanya tau serta faham mengenai penggunaan media dengan baik, akan tetapi juga dapat menyinergikan teknologi sebagai penunjang produktivitasnya. Selanjutnya kami juga akan menyajikan fakta dan realitas ketimpangan digital terkait bias gender pada era saat ini. Adanya fakta-fakta tersebut akan membuka mata kita untuk dapat melakukan langkah-langkah kecil agar literasi digital dapat dilakukan oleh perempuan mana saja.

² Women's Online Network, "Digital Gender Gap Audit Overview" (World Wide Web Foundation, 2016).

³ Ananda Dwitha Yuniar et al., "Menciptakan Perempuan Cerdas Berinternet Melalui Penanaman Literasi Digital Komunitas 'Ruang Berkarya Perempuan,'" *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 2, no. 2 (October 30, 2019): 51, <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p47-53>.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bertipe deskriptif. Pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Bagdon dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan”.⁴ Penelitian ini hanya memberi gambaran mengenai fenomena saat ini betapa literasi digital sangat dibutuhkan oleh perempuan untuk dapat bertahan dan menjawab tantangan-tantangan di era digitalisasi global.

Snape dan Spencer menjelaskan bahwa terdapat karakteristik penggunaan metode kualitatif di dalam penelitian, yaitu: penggunaan jumlah sampel yang kecil dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu, data yang detail dan mendalam, serta analisis data yang mampu untuk memberikan peluang bagi terciptanya konsep baru.⁵

Dengan melakukan penelusuran kepustakaan (*library research*), tulisan ini berdasarkan berbagai sumber sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam tulisan Nursapia Harahap, “sumber penelitian berbasis kepustakaan berbentuk buku, ensiklopedia, jurnal, kamus, jurnal dokumen, majalah, dan lain sebagainya” yang terkait sehingga tulisan ini menjadi layak.⁶ Studi pustaka menempati sebuah posisi penting dalam dunia penelitian. Terdapat perbedaan yang melekat antara studi kepustakaan dengan studi lapangan, perbedaan utamanya ada pada tujuan, fungsi ataupun kedudukan studi pustaka pada masing-masing penelitian.⁷

C. Peluang dan Tantangan Literasi Digital di Era Millenial

Peradaban manusia kini telah sampai di era revolusi industri 4.0. dimana pada era ini diwarnai dengan berbagai kecerdasan buatan, super komputer, rekayasa genetik, berbagai inovasi dan perubahan serba cepat yang memiliki dampak pada industri, ekonomi, politik, dan pemerintahan. Gejalanya adalah semakin banyaknya sumber informasi melalui berbagai *digital platform* seperti *youtube*, *instagram*, *facebook*, dan lain sebagainya. Kehadiran RI 4.0 seharusnya dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh para perempuan dikarenakan memiliki prospek yang cukup menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁵ J. Ritchie dan J. Lewis, *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers* (London: SAGE Publications, 2003).

⁶ Nursapia harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014): 68.

⁷ Khatibah, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (2011): 37.

Dampak era berkemajuan saat ini tidak sebatas memunculkan kepemilikan berbagai perangkat TIK akan tetapi juga berdampak pada kebiasaan seseorang untuk mengakses informasi.⁸ Literasi Digital bukan merupakan sebuah konsep asal jadi. Konsep ini telah melalui proses panjang dan senantiasa bertransformasi setiap masa.⁹ Konsep awal dari literasi digital ini dikenal sebagai literasi media dimana ia mengadokasi pentingnya sikap kritis terhadap konten televisi. Kemudian berkembang sejalan digaungkannya teknologi informasi berbasis internet. Bersamaan dengan era kelahiran komputer, konsep ini mulai diadopsi menjadi sebuah ketrampilan yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengoperasikan komputer.¹⁰ Konsep ini lalu bertransformasi menjadi literasi informasi disaat internet secara masif digunakan karena internet telah mmeberikan keluasaan akses informasi.

Konsep literasi informasi yang dianggap tidak cukup untuk dapat menyelesaikan fenomena hoax maka para akademisi dunia bersepakat perlunya konsep dan keterampilan baru untuk menyelesaikan permasalahan hoax. Literasi digital adalah jawaban dari problematika ini. Literasi digital dianggap sebagai keterampilan untuk menggunakan dan memanfaatkan media secara efektif sehingga individu mendapatkan indormasi dan tempat yang relevan.¹¹ Konsep literasi digital sering dipandang keliru sebagaimana di Indonesia. Literasi digital tidak hanya mengacu kepada keterampilan menggunakan media audio dan visual saja, akan tetapi lebih dari itu.¹²

Adam dan Hamm berpendapat bahwa “literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, mendengar, berpikir dan melihat”. Pendapat ini disusul oleh Kress, menurutnya literasi digunakan saat membuat berbagai pesan dengan huruf yang tujuannya adalah untuk merekam pesan tersebut.¹³ Potter membuat konsep literasi digital pada tahun 2005 untuk mnyempurnakan pengertian literasi digital. Menurut Potter, literasi digital diartikan sebagai “ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat”. Masih menurut konsep Potter, di dalam

⁸ Riana Mardina, “Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pustakawan Indonesia* 11, no. 1 (2011): 6, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5264>.

⁹ James W. Potter, “The State of Media Literacy,” *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 54, no. 4 (2010).

¹⁰ D. Buckingham, “Defining digital literacy: What Do Young People Need To Know About Digital Media,” *Nordic : Journal Of Digital Literacy* 4 (2015): 21–34.

¹¹ D. Buckingham.

¹² Putri Limilia, “Perempuan Dan Kesenjangan Digital Di Dalam Keluarga,” *Humanisma : Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (December 30, 2018): 206, <https://doi.org/10.30983/jh.v2i1.510>.

¹³ Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Ranggabumi Nuswantoro, dan Thomas Adi Purnomo Sidhi, “Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 1 (18 Juli 2016): 5, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>.

usahanya untuk membumikan literasi digital maka masyarakat tidak sekedar mengenalkan media digital akan tetapi juga dapat menyinergikan dengan kegiatan sehari-hari yang akan bermuara pada peningkatan produktifitas.¹⁴

Literasi digital diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal keterampilan yang tepat dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi digital demi mencapai tujuan digital. Keterampilan digital sendiri meliputi pengetahuan serta kemampuan mengenai beragam atribut teknologi digital yang memberi kemungkinan individu untuk dapat meningkatkan potensi belajar, kehidupan, dan pekerjaan mereka.¹⁵

Hobbs membagi literasi digital ke dalam beberapa kompetensi.¹⁶ Kompetensi pertama yaitu kompetensi akses. Kompetensi ini mencakup individu yang terampil di dalam penggunaan platform pada media digital dan sharing berita-berita yang relevan kepada orang lain. Kedua, kompetensi memahami pesan dan bersikap kritis di dalam upaya menilai dan mengevaluasi, seseorang memiliki kompetensi untuk memahami pesan dan bersikap kritis dalam menilai dan menganalisis kualitas dari pesan yang dapat dilihat dari kebenaran, kredibilitas dan sudut pandang pembuat pesan, dan kemampuan untuk memahami efek serta konsekuensi yang ditimbulkan dari pesan tersebut, ketiga, kemampuan memproduksi, kompetensi ini berupa kemampuan individu dalam menghasilkan konten menggunakan daya kreativitasnya dengan teknik yang sesuai dengan platform digital yang sesuai dengan pemikirannya. Keempat, refleksi berupa upaya memproduksi dan mendistribusikan konten yang sesuai dengan etika dan budaya yang berlaku serta tanggung jawab sosial. Kelima, berkolaborasi. Kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kolaborasi dan berpartisipasi aktif di dalam lingkaran lingkungannya baik lingkungan keluarga, sosial, maupun komunitas untuk menebar kebaikan, berbagi pengetahuan serta memecahkan berbagai masalah.

Beetham dkk. menyebutkan setidaknya terdapat tujuh elemen dari literasi digital. Elemen tersebut ialah: (1) *Information literacy* yang dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk dapat mencari, mengevaluasi, dan menggunakan berbagai informasi yang tersaji secara efektif dan efisien.¹⁷ (2) *Digital Scholarship* merupakan sebuah elemen yang dapat mencakup partisipasi aktif bagi pengguna media digital di dalam kegiatan akademik untuk menjadikan berbagai informasi

¹⁴ James W. Potter, *Media Literacy* (London: Sage Publication, 2005), 22.

¹⁵ Rizka Kurnia Ayu, "Perempuan Pebisnis Startup Di Indonesia Dalam Perspektif Cybertopia," *Jurnal Studi Komunikasi* 1, no. 2 (1 Juli 2017): 116–30, <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.167>.

¹⁶ Desy Erika, "Literasi Digital Perempuan Pada Organisasi Persatuan Istri Prajurit (PERSIT)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (December 11, 2019): 38, <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.36-45>.

¹⁷ J. Hasugian, "Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi," *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 2 (2008).

dari media digital sebagai referensi data.¹⁸ (3) *Learning Skills*, fitur yang lengkap sehingga dapat mendukung aktivitas pembelajaran formal maupun informal. (4) *ICT literacy* atau lebih dikenal sebagai “melek teknologi” ini berfokus pada cara-cara mengadopsi, menyesuaikan, serta mengaplikasikan berbagai perangkat digital dan media yang berbasis TIK baik melalui aplikasi maupun layanannya.¹⁹ (5) *Career and identity management* yang berhubungan dengan tata cara pengelolaan identitas online. Avatar merupakan sebuah waktil dari identitas seorang *user* dan ia mampu untuk berhubungan dengan satu pihak atau lebih dalam jangka waktu hampir bersamaan.²⁰ (6) *Communication and collaboration* yang merupakan wujud dari partisipasi secara aktif bagi pembelajaran dan penelitian melalui jaringan digital. (7) *Media literacy* atau literasi media, hal ini mencakup beberapa hal diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis, membaca, mengembangkan kreativitasnya, dan lain sebagainya.²¹

Literasi digital tidak hanya disikapi semata-mata sebagai sebuah isu kesadaran akan kompetensi perseorangan. Kita harus memandang literasi digital sebagai kompetensi yang memiliki resiko, dan kemudian menyederhanakannya sebagai masalah pribadi bukan sebagai masalah struktural. Hal perlu dicermati dalam pengembangan literasi digital ini adalah bagaimana struktur penunjang kehidupan seperti struktur sosial, ekonomi, politik, dan teknologi dapat menciptakan kondisi aman dalam mengakses informasi.

Sistem otomasi, kode-kode algoritma, yang dibuat manusia tidaklah netral. Teknologi yang dibuat manusia memuat bias dari berbagai pemikiran, norma, serta berbagai kebijakan yang berlaku. Bias yang terjadi di masyarakat seperti seksisme dan rasisme dapat diperparah dengan diskriminasi algoritma.

Literasi digital sangat urgen untuk dikembangkan dengan berbagai pemahaman dimensi struktural yang dapat menciptakan perspektif berbeda bagi tiap orang dan tiap kelompok. Kita tidak dapat menolak otomasi atau teknologi digital meskipun sistem otomasi dengan berbagai kode algoritma merupakan sistem yang tidak netral. Ketidak netralan tersebut memuat bias dari pemikiran, norma, serta kebijakan yang berlaku, telah banyak berita dan riset yang memaparkan adanya diskriminasi algoritma yang dapat meneruskan dan memperparah berbagai bias di

¹⁸ Stella Stefany, Nurbani, dan Badarrudin, “LITERASI DIGITAL DAN PEMBUKAAN DIRI: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja Di Kota Medan,” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (31 Desember 2017): 10–31, <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15268>.

¹⁹ S. Budhirianto, “Model Pember dayaan Relawan TIK Dalam Meningkatkan E-Literasi Masyarakat di Kota Sukabumi,” *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika* 6, no. 1 (2016).

²⁰ Maria Nala Damayanti dan E.C Yuwono, “Avatar, Identitas dalam Cyberspace.,” *Nirmana: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 15, no. 1 (2013).

²¹ P. Rianto, “Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media,” *Jurnal Komunikasi: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (2016).

masyarakat termasuk di dalamnya isu seksisme dan rasisme.²² Diskriminasi ini juga dapat memperlebar jurang kesenjangan antara kelompok marjinal dan borjuis bahkan dapat “mengotomasi ketidaksetaraan”.²³

D. Realitas Bias Gender dalam Kesenjangan Digital

Relasi antara perempuan dan teknologi tidak dapat dianggap mudah. Ini disebabkan persepsi tradisional bahwa teknologi dan perempuan adalah dua sisi yang bertentangan. Gamble menyatakan di dalam sebagian besar kasus, stereotip yang dihasilkan dari penggambaran simbolis teknologi adalah perempuan merupakan makhluk bodoh dan tidak layak untuk bersanding dengan teknologi.²⁴ Sebagian besar alat-alat teknologi cenderung dipisahkan berdasarkan representasi gender. Penggolongan ini terjadi misalnya alat-alat yang cocok untuk perempuan seperti setrika, mesin cuci, penyedot debu. Kemudian untuk laki-laki dikategorikan cocok untuknya alat-alat seperti gergaji, truk, senapan, dan lainnya. Yang lebih penting dari itu semua adalah bahwa laki-laki yang memegang kendali teknologi dan perempuan adalah bagian dari kekuasaan tersebut.

Dominansi laki-laki dalam bidang TIK mengaburkan pandangan kemampuan perempuan dalam bidang yang sama. Sebagaimana telah digambarkan dalam film “*Hidden Figures*”, sebagian besar *programmer* komputer merupakan perempuan, bahkan istilah “komputer” sendiri pada zaman dahulu merujuk kepada “*perempuan-perempuan komputer*” hidup ini.²⁵ Berbagai norma, protokol dan kewajiban seolah merupakan rintangan yang mempersulit yang kemudian membuat banyak perempuan tumbang. Bias yang dapat dirasakan adalah perempuan-perempuan berbakat ini tidak mendapatkan pengakuan dan upah atas segala jerih payahnya bahkan dicoret dari daftar sejarah. Beberapa tahun ini seiring dengan berkembangnya isu gender, prestasi figur tersembunyi digali dan dimunculkan kembali.

Berbagai diskriminasi perempuan dalam bidang IT menurut catatan sejarah turut menghambat kemajuan dari kecanggihan teknologi itu sendiri. Contohnya pada zaman PD II dimana Inggris berada di garda terdepan dalam hal teknologi komputer digital kehilangan posisinya karena membuat keputusan untuk menyingkirkan talenta-talenta perempuan dalam bidang ini dan memilih laki-laki sebagai penggantinya.²⁶ Marjinalisasi kaum perempuan bahkan

²² Louise Matsakis, “What Does a Fair Algorithm Actually Look Like?,” *Wired*, diakses 10 April 2020, <https://www.wired.com/story/what-does-a-fair-algorithm-look-like/>.

²³ Virginia Eubanks, *Automating Inequality: How High-Tech Tools Profile, Police and Punish the Poor*. (New York: Macmillan, 2018).

²⁴ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 101.

²⁵ Jenifer S. Light, “When Computers Were Women.,” *Technology and Culture* 40, no. 3 (1999).

²⁶ Marie Hicks, *Programmed Inequality: How Britain Discarded Women Technologists and Lost Its Edge in Computin* (Cambridge & London: The MIT Press., 2017).

begitu terasa saat dibukanya berbagai jurusan ilmu komputer di universitas-universitas *Ivy League* yang bergengsi pada tahun 1960-an akan tetapi perempuan dilarang untuk memasukinya.²⁷

Menjadi sebuah anggapan yang kurang tepat apabila perempuan dianggap tidak cocok bekerja dalam bidang teknologi karena tidak memiliki kompetensi dalam teknologi digital. Tidak banyak terungkap bahwa banyak perempuan yang bekerja bahkan memelopori berbagai teknologi informasi, akan tetapi hal ini dipersulit dengan berbagai norma dan kebijakan patriarkis yang akhirnya mengaburkan nama-nama mereka dalam catatan sejarah. Sebut saja Lovelace sebagai pencipta program komputer pertama pada abad 19, lalu Hedy Lamarr yang menemukan teknologi *frequency hopping* saat terjadi Perang Dunia yang selanjutnya digunakan sebagai dasar teknologi *bluetooth*, kemudian Katherine Johnson yang dapat memecahkan berbagai kalkulasi rumit NASA. Nama-nama tersebut mewakili perempuan yang dapat menaklukkan stereotip keterjauhan teknologi dari perempuan, masih banyak "*human computer*" lainnya yang belum kami ungkapkan.

Meskipun beberapa perempuan telah menunjukkan dirinya mampu bersanding dengan teknologi, persepsi umum tetap berpendapat bahwa teknologi adalah produk maskulin. Misalkan saja meski perempuan telah ikut terlibat dan memiliki andil besar dalam pembuatan dan pengembangan komputer, kontribusi mereka sebagian besar masih terpinggirkan, partisipasi mereka terabaikan. Seorang feminis bernama Judy Wackman berpendapat bahwa teknologi harus senantiasa diinterogasi serta direkonseptualisasikan, perempuan perlu bertindak untuk menjadi lebih aktif dalam bidang teknologi dan semakin berusaha memahaminya dengan baik.²⁸

Terdapat beberapa faktor yang turut melatar belakangi ketimpangan gender dalam *digital technology* seperti: biaya akses yang mahal, pendidikan, norma atau budaya yang dianutnya, kurangnya pelatihan mengenai penggunaan dan pemanfaatan teknologi kekinian, tidak terliterasi dengan baik, kurangnya pemahaman tentang manfaat apa saja yang bisa ia dapatkan apabila ia *melek* teknologi digital, konten yang tidak relevan, serta berbagai isu keamanan yang mengancam jiwanya.²⁹ Diantara berbagai faktor, faktor norma dan budaya memegang tanggung jawab penting dalam hal ketimpangan digital. Banyak budaya yang menempatkan perempuan berada dalam keadaan yang asimetris dan subordinatif. Dalam kondisi demikian maka proses memarginalkan kaum perempuan semakin masif.

²⁷ Nathan L Ensmenger, *The Computer Boys Take Over: Computers, Programmers, and the Politics of Technical Expertise* (Cambridge & London: The MIT Press, 2010).

²⁸ Salim Alatas dan Vinnawaty Sutanto, "Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru," *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)* 17, no. 2 (1 Juli 2019): 172.

²⁹ K. Andreasson, *Digital divides: The New Challenges and Opportunities of e-Inclusion* (United States of America: CRC Press, 2015).

Kesenjangan digital antara gender ini tidak hanya terkait dengan akses perangkat, akan tetapi kesenjangan ini dapat berupa hal lain.³⁰ Keterampilan operasional dan produksi konten dan jumlah pekerja perempuan dalam industri teknologi merupakan dua hal yang menurut Robinson memengaruhinya.³¹

Literasi digital tidak dapat dilihat sekejap saja sebagai sebuah kompetensi perseorangan yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan berbagai problematika, namun juga perlu untuk tetap dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran akan pembentuknya yaitu struktur sosial, ekonomi, politik dan teknologi. Dapat kita pahami bahwa literasi digital bukan semata hanya sebuah pekerjaan membaca data, tetap juga membaca dunia.

E. Narasi Perempuan dan Kekerasan Siber

Dunia saat ini dimanjakan dengan adanya internet. Segudang manfaat internet hadir bersamaan dengan perubahan-perubahan besar di dalamnya, salah satunya dari sisi kebebasan untuk mendapatkan informasi dan mengaburkan batas-batas demografi dan geografi.³² Ketika dunia sedang bergerak ke arah kemajuan di berbagai bidang, seolah segaris lurus dengan kejahatan masyarakatnya. Dewasa ini muncul berbagai penamaan kejahatan seperti kejahatan siber, penyalahgunaan data pribadi digital, dan lain sebagainya.³³ Seperti sifatnya, teknologi muncul yang kemudian menjelma menjadi kejahatan-kejahatan bersifat modern yang kompleks, rumit, dan tidak mengenal batas ruang dan waktu. Perkembangan teknologi yang dijalankan manusia dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia. Perempuan dan anak tidak terlepas dari intaian kejahatan kekerasan dunia siber.

Perempuan berada pada posisi subordinat atau menempati *second sex* setelah laki-laki dalam tatanan masyarakat. Hal ini menyebabkan subordinasi perempuan akibat ketimpangan dipandang sebagai suatu hal yang alamiah. Oleh karenanya, di dalam konteks masyarakat yang memegang prinsip kontrol atau dominansi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan akan melanggengkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam berbagai bidang termasuk teknologi.

³⁰ Putri Limilia dan Puji Prihandini, "Perbedaan Motif Penggunaan Internet Antar Gender Sebagai Bentuk Baru Kesenjangan Digital," *MEDIUM* 6, no. 2 (10 Desember 2018): 6, [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2003](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2003).

³¹ Laura Robinson dkk., "Digital inequalities and why they matter," *Information, Communication & Society* 18, no. 5 (4 Mei 2015): 569–82, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1012532>.

³² Vian Arsita Ramadhan dan Erita Yuliasesti Diah Sari, "Perilaku Cyberloafing Pada Pekerja Perempuan," *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 2 (20 Januari 2019): 213, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1497>.

³³ Go Lisanawati, "Pendidikan Tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Dimensi Kejahatan Siber," *Pandecta: Research Law Journal* 9, no. 1 (21 Juli 2014): 3, <https://doi.org/10.15294/pandecta.v9i1.2852>.

Perempuan terkadang tidak dapat berdaulat atas gawainya dengan berbagai alasan. Padahal saat ini, gawai layaknya identitas pribadi seseorang. Data-data pribadi tersimpan di dalam gawai tiap orang dan menjadi sebuah barang sensitif dan terlarang untuk diketahui oleh orang lain. Tanpa disadari, kerentanan ini semakin mengawatirkan melihat berbagai laporan kasus-kasus kejahatan siber yang terjadi. WWWF menyebutkan bahwa sebanyak 7 dari 10 perempuan yang berada di rentang usia 18-24 tahun yang menggunakan internet secara rutin pernah mengalami kekerasan siber.³⁴

Salah satu wujud penindasan kultural dan struktural kaum perempuan adalah rendahnya akses perempuan pada teknologi. Seperti pada penjelasan sebelumnya, sejak awal munculnya perkembangan IT, perempuan telah dijauhkan. Perawatan diskriminasi perempuan atas teknologi dilakukan karena maskulinitas citra teknologi. Berawal dari hal ini maka terciptalah berbagai produk teknologi yang seksis karena tidak mengadopsi sisi perspektif perempuan.

Era *cyber* yang berlangsung saat ini turut mengembangkan kejahatan baru yang memanfaatkan perkembangan akses teknologi digital yang disebut sebagai *cyber crime*. Kekerasan yang dialami oleh wanita tidak hanya mengancamnya di dunia nyata saja, dunia maya yang sejatinya dunia buatan-pun kekerasan bagi perempuan masih menjadi momok menyeramkan. Kekerasan dalam dunia siber ini sangat beragam, mulai dari pembunuhan karakter, prostitusi online, sampai dengan pelecehan seksual.³⁵ Juju dan Feri menjelaskan lebih mendetail mengenai kejahatan siber dimana mereka mendefinisikannya sebagai kejahatan yang mengacu kepada berbagai aktivitas yang menggunakan komputer atau jaringan komputer sebagai alatnya. Adapun bentuk kejahatan ini antara lain penipuan lelang dan rekening, pemalsuan cek, penipuan kartu kredit, penyalahgunaan data pribadi, pornografi, dan lainnya.³⁶

Ancaman kejahatan siber seperti pencurian data pribadi kian marak. Perempuan lebih berisiko kehilangan data pribadinya pada gawai yang dipegangnya dibandingkan pria seperti yang dilansir oleh Survei Kaspersky Lab dan B2B International.³⁷ Masih banyak yang belum sadar dan belum menerapkan langkah-langkah keamanan paling dasar sekalipun beberapa perempuan tetap merasa khawatir mengenai keamanan dari foto-foto yang ada di gawainya. Mereka masih belum

³⁴ Women's Online Network, "Digital Gender Gap Audit Overview."

³⁵ Nurul Setyorini, "Perempuan Dan Kejahatan Cyber: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan Di Media Sosial," *AnImage Jurnal Studi Kultural* 2, no. 2 (3 Juli 2017): 133.

³⁶ Dominikus Juju dan Feri Sulianta, *Hitam Putih Facebook* (Jakarta: PT Elex MediaKomputindo, 2010), 73.

³⁷ Kaspersky, "A Global Survey Into Attitudes And Opinions On IT Security" (United Kingdom: Kaspersky Lab, 2016).

paham seberapa rentan mereka menjadi sasaran serangan siber. Sebanyak 18% saja yang percaya bahwa perempuan dapat menjadi target dibandingkan laki-laki yang memiliki suara 27%.³⁸

Komnas perempuan dalam catatannya menemukan temuan baru yaitu kasus kekerasan berbasis kejahatan dunia maya. Pada tahun 2018 lalu terdapat 65 kasus yang kemudian meningkat drastis pada tahun 2019 menjadi 97 kasus. Kasus-kasus ini berbentuk “*revenge porn* (33%), *malicious distribution* (20%), *cyber harassment/ bullying/ spamming* (15%), *Impersonation* (8%), *cyber stalking/ tracking* (7%), *cyber recruitment* (4%), *sexting* (3%) dan *cyber hacking* (6%)”.³⁹ Selanjutnya angka-angka tersebut terus merangkak naik. Tahun 2020 pada bulan Maret kasus kejahatan siber meningkat 300% sejak tahun 2001.⁴⁰

Cyber harassment atau yang biasa disebut dengan *cyber bullying* dimana suatu istilah untuk menjelaskan “pengiriman teks secara terus menerus dengan memanfaatkan teknologi, baik internet, ponsel, ataupun perangkat lain, yang dimaksudkan untuk menyakiti, mengganggu, menakut-nakuti ataupun mengancam seseorang. Kemudian *malicious distribution* adalah “istilah yang digunakan untuk menyebut penggunaan teknologi untuk memanipulasi korban dengan ancaman penyebaran foto atau video pribadi korban”. Bentuk kejahatan siber lainnya yaitu *revenge porn*. *Revenge porn* adalah “bentuk khusus dari ‘*malicious distribution*’, yang dilakukan dengan motif balas dendam, dengan cara mengeksploitasi dan mengekspos konten-konten pornografi korban. Tentu saja, penyebaran konten pornografi tersebut dilakukan oleh pelaku tanpa sepengetahuan dan persetujuan korban”.⁴¹

Berbagai kejahatan siber bukan tidak mungkin menimbulkan dampak yang serius. Kejahatan siber menyebabkan fenomena bunuh diri yang disebut dengan “*cyberbullycide*” atau bunuh diri yang diakibatkan perundungan siber.⁴² Di dunia, terdapat banyak sekali kasus remaja mengakhiri hidupnya akibat dirinya dipermalukan dan mendapat cacian di dunia siber. Di

³⁸ Lamia Putri Damayanti, “Perempuan Dalam Arus Perkembangan Teknologi Digital,” *Majalah Kombinasi*, 2019, 28.

³⁹ Komnas Perempuan, “Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019,” Komnas Perempuan, diakses 11 April 2020, <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>.

⁴⁰ Andi Misbahul Pratiwi, “Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat Delapan Kali Lipat Selama 12 Tahun Terakhir,” *Jurnal Perempuan*, diakses 11 April 2020, <http://www.jurnalperempuan.org/8/post/2020/03/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir.html>.

⁴¹ “Memahami Jenis KtP Cyber dan Cara Pencegahannya,” *tirto.id*, diakses 4 April 2020, <https://tirto.id/memahami-jenis-ktp-cyber-dan-cara-pencegahannya-elvX>.

⁴² Sameer Hinduja dan Justin W Patchin, “Cyberbullying Identification, Prevention, and Response” (Cyberbullying Research Center, 2014).

Amerika kematian akibat *cyberbullicide* menjadi penyebab kematian ketiga bagi remaja yang berusia 10-19 tahun.⁴³

F. Literasi Digital: Modal di Tengah Arus Global

Seringkali dalam pengetahuan umum, literasi digital dipahami sebagai kemampuan kritis didalam mengonsumsi dan memahami informasi melalui media digital atau elektronik atau sebuah bagian dari literasi media. Akan tetapi sebenarnya tidak terdapat kriteria baku dalam literasi digital, hal ini dikarenakan begitu pesatnya dan kompleksnya teknologi yang berkembang. Gawai saat ini menjadi jembatan untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan sehari-hari, contohnya: alarm, berkomunikasi, berfoto, membayar tagihan, berbelanja, dan lain sebagainya. Banyaknya informasi yang diproses dan interkoneksi gawai dengan database lain, sehingga tak heran banyak orang akan merasa gagap dengan *information overload* sehingga menyebabkan dirinya terganggu konsentrasinya.

Perkembangan IPTEK pada RI 4.0 memberikan perempuan peranan yang kompleks. Melalui kecanggihan TIK saat ini, penyebaran informasi menjadi sangat cepat dan akurat. Adapun pengaruh positifnya adalah mudahnya akses informasi dan komunikasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta optimalisasi tenaga kerja. Perempuan sebagai partner pembangunan nasional diharuskan meningkatkan kemampuannya disegala aspek termasuk aspek TIK karena perempuan memiliki peran strategis baik perannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun sebagai ibu rumah tangga.

Perkembangan anak di era yang semakin maju dapat dipengaruhi oleh literasi digital yang rendah ibunya. Herlina dkk. Mengungkapkan bahwa “kemahiran generasi dalam media digital ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain terpaan teknologi digital, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat ekonomi keluarganya.⁴⁴ Oleh karenanya sangat penting perempuan membekali dirinya dengan literasi digital yang mumpuni.

Persoalan yang ada dalam lingkup literasi digital yang tidak boleh disepelekan adalah mengenai pemahaman perempuan dalam memanfaatkan media digital untuk kegiatan produktif sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai pengetahuan mereka. Potter mengungkapkan bahwa melalui literasi digital ini, masyarakat tidak hanya tau dan faham mengenai penggunaan media dengan baik, akan tetapi mereka juga dapat menyinergikan teknologi sebagai penunjang

⁴³ Ranny Rastati, “Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku,” *Jurnal Sositologi* 15, no. 2 (August 18, 2016): 173, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.

⁴⁴ D. Herlina, B. Setiawan, dan G. Jiwana, *Parenting : Mendidik Anak di Era Digital* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

produktivitas usaha.⁴⁵ Pernyataan ini satu frekuensi dengan apa yang diungkapkan Renggana bahwa kehadiran internet dan media digital sudah seharusnya digunakan untuk memberdayakan perempuan Indonesia mengisi peluang-peluang yang tercipta.⁴⁶

Perjuangan untuk menggugah perempuan *melek* literasi digital masih panjang dan perlu sinergi berbagai pihak. Seorang perempuan yang *melek* literasi digital diharapkan mampu untuk melakukan beberapa hal berikut ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Baran. Pertama, ia harus mampu dan memiliki kemauan untuk memahami isi, menaruh perhatian, dan menyaring informasi-serta berbagai hal-hal buruk yang ia dapatkan dari aktivitas literasinya. Kedua, ia harus paham serta menaruh rasa respek terhadap kekuatan isi media, ia paham bagaimana kekuatan media dapat mengembangkan jagat raya dan setitik kesalahan di media dapat mengubah hidup seseorang. Ketiga, ia merupakan orang yang mampu untuk mengendalikan emosi untuk merespon informasi yang diduplikatnya. Keempat, seseorang tersebut harus memiliki prinsip atau tuntutan terhadap kualitas isi media. Dengan ini maka seseorang akan terhindar dari informasi-informasi *abal-abal* yang tidak sesuai dengan kualitas informasi. Kelima, seseorang harus paham dan sadar akan segala peraturan yang berlaku di wilayahnya, dan mengerti bagaimana konsekuensi jika melakukan pelanggaran. Hal demikian akan membuatnya senantiasa berhati-hati baik untuk memperoleh informasi ataupun untuk membuat sebuah informasi kepada publik. Keenam, mampu untuk berpikir kritis mengenai isi media dan mengabaikan seberapa kredibel sumbernya. Sumber yang kredibel belum tentu menjadi pokok untuk menentukan kebenaran informasi, oleh karenanya perlu mengecek informasi lebih lanjut. Ketujuh, perlu untuk mengetahui bahasa “internal” berbagai media serta memahami bagaimana efek yang ditimbulkan. Perlu dipilah bagaimana penggunaan bahasa agar tidak terjadi multi tafsir dan menimbulkan salah prasangka.⁴⁷

Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar tuntutan persamaan hak, akan tetapi juga menyatakan fungsi dirinya dan memiliki arti bagi pembangunan dalam masyarakat. Peran domestik perempuan seorang ibu yang bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangganya, termasuk perannya yang tidak tergantikan untuk membesarkan anak serta mendidiknya untuk dapat menjadi insan humanis. Peran domestik perempuan sangatlah penting, hal ini menuntutnya untuk dapat membuka diri serta memiliki wawasan yang luas sehingga mampu untuk dapat mendidik dan memberikan wawasan pengetahuan kepada anak. Perempuan era digital dituntut

⁴⁵ Potter, *Media Literacy*.

⁴⁶ F. Suwana dan Lily, “Empowering Indonesian Women Through Building Digital Media Literacy,” *Kasetsart: Journal of Social Sciences* 38 (2017): 212.

⁴⁷ Rahmi Mulyasih, “Pentingnya Literasi Media Bagi Kaum Perempuan,” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (October 9, 2017): 87, <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/364>.

mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK serta tidak melupakan sedikit pun nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

Literasi digital masih menjadi salah satu masalah besar bagi Indonesia. Di dalam situasi kesenjangan digital yang besar antara laki-laki dengan perempuan, maka literasi digital akan semakin berat dihadapi bagi perempuan. Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh institusi termasuk institusi pendidikan sebagai pencetak dan penanggung jawab kompetensi pengetahuan bagi generasi unggul bangsanya tak terkecuali kaum perempuan.

Perempuan secara kodrati dianugerahkan kemampuan berbicara “sedikit” lebih banyak dari laki-laki. Louann Brizendine pernah mengemukakan didalam bukunya yang berjudul “*Female Brain*” bahwa seorang wanita dapat menghabiskan kurang lebih 20.000 kata perharinya, dan laki-laki hanya perlu menggunakan kurang lebih 7.000 kata per harinya.⁴⁸ Anugrah ini akan menjadi boomerang menyakitkan apabila perempuan tidak memiliki bekal literasi digital yang cukup. Terutama di era saat ini dan kedepannya, segala aspek kehidupan akan ter-digitalisasi. Apabila perempuan yang secara natural memiliki kemampuan berbicara lebih banyak dibandingkan laki-laki tidak dibekali kemampuan literasi digital yang cukup maka akan membuat perempuan menjadi penyebar hoax.

Beragai informasi yang tersaji tanpa adanya saringan dan ditambah dengan beragam bumbu kata akan semakin marak. Lantas bagaimana cara belajarnya? Saat ini sudah bukan menjadi barang sulit seperti saat dimana buku dianggap benda paling agung untuk beberapa kalangan, saat ini semuanya akan menjadi mudah apabila mindset belajar berliterasi dijadikan mindset bersama-sama. Menghidupkan budaya menulis dan membaca merupakan salah satu upayanya. Terus belajar dapat kita artikan dengan terus membca, terus menulis, terus berlatih dan berkomunikasi. Semangat positif dari perempuan dapat mengalirkan ke berbagai pihak. Seorang ibu dapat menerapkan langkah ini dimulai dari membudayakan berliterasi di lingkungan keluarganya.

Perempuan harus lebih banyak diberikan kesempatan untuk terus terlibat dalam berbagai industri seperti industri era digital *science, technology, engineering, and mathematics* yang semakin menjanjikan.⁴⁹ Partisipasi perempuan dalam pendidikan berbasis STEM harus terus menerus mengalami peningkatan supaya penguasaan digital semakin tinggi serta digital gap antara laki-laki dan perempuan dapat dipersempit bahkan ditiadakan.

⁴⁸ Said Iskandar Zulkarnain dan Naria Fitriani, “Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh,” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 161.

⁴⁹ Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, and Dyah Satya Yoga Agustin, “Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (November 3, 2018): 48, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.

Literasi harus terus ditumbuhkan, direvolusi secara berkala untuk mencerdaskan bangsa. Diperlukan langkah-langkah akselerasi literasi agar semakin siap menghadapi tantangan kemajuan zaman. Pertama, menyebarkan pemahaman paradigma mengenai literasi bahwa literasi tidak hanya membaca dan sumber bacaan bukan hanya manual seperti buku atau media cetak lainnya melainkan sumber-sumber digital juga perlu untuk dimanfaatkan. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis saja, akan tetapi juga berkaitan dengan keterampilan berpikir menggunakan berbagai sumber pengetahuan baik berbentuk cetak, digital, auditori, maupun visual. Kedua, pemenuhan akses internet bagi semua wilayah. Saat ini akses internet bukan hal yang sulit di dapatkan, hal itu akan berbeda dengan mereka yang tinggal di wilayah tertentu, bahkan untuk mendapatkan akses internet mereka harus berjalan beberapa kilo, naik turun bukit, atau berbagai upaya lainnya demi mendapatkan jaringan internet. Dengan penyediaan akses internet yang memadai dan menjangkau seluruh wilayah, maka akselerasi literasi digital akan semakin mudah tercapai. Ketiga, mengimplementasikan konsep literasi ke dalam semua institusi pendidikan. Contohnya saja sebuah program kemendikbud yang secara komprehensif merumuskan gerakan literasi, yaitu: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual. Jika selama ini yang hanya mendapatkan akses pengetahuan literasi hanyalah pelajar, mahasiswa, guru, dosen, pustakawan, dan segelintir orang berkepentingan, maka gerakan literasi ini harus didukung bagi semua orang tak terkecuali. Keempat, menumbuhkan kecintaan kepada IPTEK, kebenaran, serta fakta. Hal ini akan terwujud apabila kegiatan membaca diimbangi dengan pencarian fakta dan validasi data, baik saat memperoleh informasi secara digital maupun manual. Kelima, masyarakat diharuskan dapat merubah gaya hidupnya yang berawal dari budaya lisan menjadi budaya membaca. Perlunya mengedukasi bahan-bahan bacaan berkualitas yang seharusnya menjadi makanan dalam berliterasi secara luas.

Sudah saatnya perempuan dipandang bukan hanya sebagai beban pembangunan akan tetapi dapat dijadikan sebagai mitra dan subjek pembangunan. Posisi strategis dapat diisi oleh perempuan di berbagai lini. Upaya pengembangan potensi bagi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan berbangsa merupakan sebuah keharusan sebagai wujud pemberdayaan dari ketidakberdayaan perempuan.⁵⁰

Perempuan harus memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana yang efektif untuk memberdayakan dirinya dan kaumnya bukan sebaliknya menjadi jurang pemisah antara *maskulin*

⁵⁰ Remiswal, *Menggugat Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 2.

dan *feminin*.⁵¹ Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Spender dimana ia berujar bahwa “perempuan perlu mengejar ketertinggalannya terhadap laki-laki untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan finansial dari teknologi”.⁵² Teknologi informasi dapat menjadi sebuah alat efektif untuk melejitkan potensi diri dan membuka cakrawala atas pengetahuan semesta yang luas. Literasi digital dapat dilakukan sebagai langkah penguatan ekonomi untuk mewujudkan SDG’s. Capacity building yang berbasis TIK dalam hal ini literasi digital, dilakukan dalam pemberdayaan literasi digital berbasis kesadaran gender.⁵³

G. Penutup

Persoalan perempuan yang ada dalam lingkup literasi digital tidak boleh disepelekan karena hal ini mengenai pemahaman perempuan dalam memanfaatkan media digital untuk kegiatan produktif sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai pengetahuan mereka. Melalui literasi digital ini, masyarakat tidak hanya tau dan faham mengenai penggunaan media dengan baik, akan tetapi mereka juga dapat menyinergikan teknologi sebagai penunjang produktivitas usaha. Literasi digital tidak dapat dilihat sekejap saja sebagai sebuah kompetensi perseorangan yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan berbagai problematika, namun juga perlu untuk tetap dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran akan pembentuknya yaitu struktur sosial, ekonomi, politik dan teknologi. Dapat kita pahami bahwa literasi digital bukan semata hanya sebuah pekerjaan membaca data, tetap juga membaca dunia. Untuk dapat menyukseskan literasi digital kepada semua orang dan semua perempuan pada khususnya maka dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak.

H. Referensi

- Alatas, Salim, dan Vinnawaty Sutanto. “Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru.” *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)* 17, no. 2 (1 Juli 2019): 165–76.
- Andreasson, K. *Digital divides: The New Challenges and Opportunities of e-Inclusion*. United States of America: CRC Press, 2015.
- Ayu, Rizka Kurnia. “Perempuan Pebisnis Startup Di Indonesia Dalam Perspektif Cybertopia.” *Jurnal Studi Komunikasi* 1, no. 2 (1 Juli 2017): 116–30. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.167>.
- Budhirianto, S. “Model Pemberdayaan Relawan TIK Dalam Meningkatkan E-Literasi Masyarakat di Kota Sukabumi.” *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika* 6, no. 1 (2016).

⁵¹ Muhammad Aqibun Najih, “Gender Dan Kemajuan Teknologi : Pemberdayaan Perempuan Pendidikan Dan Keluarga,” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 13, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.15408/harkat.v13i1.7712>.

⁵² Rina Sari Kusuma dan Yuan Vitasari, “Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 14, no. 1 (1 Juni 2017): 128, <https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.740>.

⁵³ Widyastuti, Nuswantoro, dan Sidhi, “Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta,” 3.

- D. Buckingham. "Defining digital literacy: What Do Young People Need To Know About Digital Media." *Nordic : Journal Of Digital Literacy* 4 (2015): 21–34.
- Damayanti, Lamia Putri. "Perempuan Dalam Arus Perkembangan Teknologi Digital." *Majalah Kombinasi*, 2019.
- Damayanti, Maria Nala dan E.C Yuwono. "Avatar, Identitas dalam Cyberspace." *Nirmana: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 15, no. 1 (2013).
- Erika, Desy. "Literasi Digital Perempuan Pada Organisasi Persatuan Istri Prajurit (PERSIT)." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (11 Desember 2019): 36–45. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.36-45>.
- Eubanks, Virginia. *Automating Inequality: How High-Tech Tools Profile, Police and Punish the Poor*. New York: Macmillan, 2018.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014).
- Hasugian, J. "Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi." *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 2 (2008).
- Herlina, D., B. Setiawan, dan G. Jiwana. *Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Hicks, Marie. *Programmed Inequality: How Britain Discarded Women Technologists and Lost Its Edge in Computin*. Cambridge & London: The MIT Press., 2017.
- Hinduja, Sameer, dan Justin W Patchin. "Cyberbullying Identification, Prevention, and Response." Cyberbullying Research Center, 2014.
- James W. Potter. "The State of Media Literacy." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 54, no. 4 (2010).
- Juju, Dominikus, dan Feri Sulianta. *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT Elex MediaKomputindo, 2010.
- Kaspersky. "A Global Survey Into Attitudes And Opinions On IT Security." United Kingdom: Kaspersky Lab, 2016.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (2011).
- Komnas Perempuan. "Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019." Komnas Perempuan. Diakses 11 April 2020. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>.
- Kusuma, Rina Sari, dan Yuan Vitasari. "Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 14, no. 1 (1 Juni 2017): 125. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.740>.
- Lestari, Retno Budi. "Teknologi Informasi dan Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Teknologi dan Informatika* 1, no. 1 (2011).
- Light, Jenifer S. "When Computers Were Women." *Technology and Culture* 40, no. 3 (1999).
- Limilia, Putri. "Perempuan Dan Kesenjangan Digital Di Dalam Keluarga." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (30 Desember 2018): 01–12. <https://doi.org/10.30983/jh.v2i1.510>.
- Limilia, Putri, dan Puji Prihandini. "Perbedaan Motif Penggunaan Internet Antar Gender Sebagai Bentuk Baru Kesenjangan Digital." *MEDIUM* 6, no. 2 (10 Desember 2018): 1–14. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2003](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2003).
- Lisanawati, Go. "Pendidikan Tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Dimensi Kejahatan Siber." *Pandecta: Research Law Journal* 9, no. 1 (21 Juli 2014). <https://doi.org/10.15294/pandecta.v9i1.2852>.
- Mardina, Riana. "Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pustakawan Indonesia* 11, no. 1 (2011). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5264>.

- Matsakis, Louise. "What Does a Fair Algorithm Actually Look Like?" *Wired*. Diakses 10 April 2020. <https://www.wired.com/story/what-does-a-fair-algorithm-look-like/>.
- tirto.id. "Memahami Jenis KtP Cyber dan Cara Pencegahannya." Diakses 4 April 2020. <https://tirto.id/memahami-jenis-ktp-cyber-dan-cara-pencegahannya-elvX>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasih, Rahmi. "Pentingnya Literasi Media Bagi Kaum Perempuan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (9 Oktober 2017). <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/364>.
- Najih, Muhammad Aqibun. "Gender Dan Kemajuan Teknologi : Pemberdayaan Perempuan Pendidikan Dan Keluarga." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 13, no. 1 (2017): 18-26. <https://doi.org/10.15408/harkat.v13i1.7712>.
- Nathan L Ensmenger. *The Computer Boys Take Over: Computers, Programmers, and the Politics of Technical Expertise*. Cambridge & London: The MIT Press, 2010.
- Potter, James W. *Media Literacy*. London: Sage Publication, 2005.
- Pratiwi, Andi Misbahul. "Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat Delapan Kali Lipat Selama 12 Tahun Terakhir." *Jurnal Perempuan*. Diakses 11 April 2020. <http://www.jurnalperempuan.org/8/post/2020/03/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir.html>.
- Ramadhan, Vian Arsita, dan Erita Yuliasesti Diah Sari. "Perilaku Cyberloafing Pada Pekerja Perempuan." *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 2 (20 Januari 2019): 213–24. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1497>.
- Rastati, Ranny. "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku." *Jurnal Sositologi* 15, no. 2 (18 Agustus 2016): 169-186–186. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.
- Remiswal. *Menggugat Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rianto, P. "Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media." *Jurnal Komunikasi: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (2016).
- Ritchie, J., dan J. Lewis. *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: SAGE Publications, 2003.
- Robinson, Laura, Shelia R. Cotten, Hiroshi Ono, Anabel Quan-Haase, Gustavo Mesch, Wenhong Chen, Jeremy Schulz, Timothy M. Hale, dan Michael J. Stern. "Digital inequalities and why they matter." *Information, Communication & Society* 18, no. 5 (4 Mei 2015): 569–82. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1012532>.
- Setyorini, Nurul. "Perempuan Dan Kejahatan Cyber: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan Di Media Sosial." *An1mage Jurnal Studi Kultural* 2, no. 2 (3 Juli 2017): 131–37.
- Stefany, Stella, Nurbani, dan Badarrudin. "LITERASI DIGITAL DAN PEMBUKAAN DIRI: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja Di Kota Medan." *Sosiogloba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 1 (31 Desember 2017): 10–31. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15268>.
- Suarmini, Ni Wayan, Siti Zahrok, dan Dyah Satya Yoga Agustin. "PELUANG DAN TANTANGAN PERAN PEREMPUAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (3 November 2018): 48. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.
- Suwana, F. dan Lily. "Empowering Indonesian Women Through Building Digital Media Literacy." *Kasetsart: Journal of Social Sciences* 38 (2017).
- Widyastuti, Dhyah Ayu Retno, Ranggabumi Nuswantoro, dan Thomas Adi Purnomo Sidhi. "Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 1 (18 Juli 2016): 1–15. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>.
- Women's Online Network. "Digital Gender Gap Audit Overview." World Wide Web Foundation, 2016.

- Yuniar, Ananda Dwitha, Alan Sigit Fibrianto, Rani Prita Prabawangi, dan Kun Sila Ananda. "Menciptakan Perempuan Cerdas Berinternet Melalui Penanaman Literasi Digital Komunitas 'Ruang Berkarya Perempuan.'" *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 2, no. 2 (30 Oktober 2019): 47–53. <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p47-53>.
- Zulkarnain, Said Iskandar, dan Naria Fitriani. "Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018).